

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan komponen yang penting dalam sebuah kehidupan. Dalam keluarga terdapat ayah, ibu dan anak yang mempunyai perannya masing-masing. Lingkungan keluarga yang kondusif sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya beberapa aspek manusia baik fisik atau psikis, sosial, dan spiritual. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak, hal ini menjadikan peran orang tua sangat berpengaruh dalam menanamkan pendidikan keagamaan anak. Keluarga mempunyai peran penting dalam Pendidikan. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang paling penting dan paling krisis. Pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut appa yang ditanamkan dalam diri anak sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar bagi perubahan sosial.¹ Jadi keluarga merupakan bagian utama dalam proses perkembangan seorang anak baik secara fisik maupun psikis.

¹ Lestari. S, *Psikologi Keluarga (Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga)*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2012), Hal 79

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak karena dalam keluarga inilah ia pertama kali mendapat pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga adalah Lembaga pendidikan utama, karena sebagian besar dari kehidupannya berada dalam keluarga, dan materi pendidikan yang paling banyak diterimanya adalah dalam keluarga.

Didalam keluarga ada aturan norma yang tidak tertulis namun ditaati oleh semua anggotanya melalui contoh, tauladan dan kasih sayang. Kewajiban utama keluarga dalam pendidikan anak adalah meletakkan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama.

Keluarga dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dimana ada keluarga, di sana ada pendidikan. Dimana ada orang tua disana ada anak yang merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua, artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga². Kesadaran terhadap pentingnya mendidik anak shalih akan memotivasi setiap orang tua muslim untuk memperhatikan pendidikan dan pembinaan anak-anaknya agar menjadi pribadi yang mulia.

Sebagaimana pendapat Al Ghazali yang dikutip oleh Rusn bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai di akhir

²Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), Hal. 2

hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dimana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT sehingga menjadi manusia yang sempurna.³

Orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan banyak hal kepada anaknya tentang berbagai masalah kehidupan. Orang tua adalah sumber primer yang menentukan kemajuan suatu anak-anaknya serta memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu saling menghormati dalam berbiacara dan berperilaku baik terhadap orang lain. Sehingga kemajuan dan kecerdasan anak di tentukan oleh orang tua.

Dalam pandangan spiritual Islam, Suwaid menjelaskan bahwa peran mendidik anak digambarkan dengan jelas dalam Al-Qur'an tentang besarnya peran ayah dalam pendidikan anak.⁴ Dikisahkan bagaimana peran Luqman sebagai seorang ayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anaknya. Kemudian kisah Nabi Yusuf yang menjadi penguasa negeri Mesir, tidak lepas dari peran Nabi Ya'kub sebagai seorang ayah yang memberikan perhatian dan menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak.

Paparan diatas menunjukkan bahwa perspektif spiritual Islam menggambarkan dengan jelas betapa pentingnya peran ayah dalam menentukan perkembangan

³ Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan.*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998), Hal 56

⁴ Suwaid, MIAH. *Cara Nabi Mendidik Anak,* (Jakarta: Al-I'tishom, 2004). Hal 67

spiritual anak. Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan benteng bagi anak dari pengaruh negatif lingkungan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 oktober 2017 bahwasanya di Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan banyak para orang tua yang berprofesi serabutan seperti tukang ojek, kuli bangunan, pedagang, tukang cuci dan ada juga ibu rumah tangga, dan ada beberapa juga orang tua yang pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil, akan tetapi terlihat peran orang tua yang seharusnya di laksanakan dalam menanamkan pendidikan keagamaan pada anak usia 12-15 tahun ini masih kurang karena minim nya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya menanamkan pendidikan keagamaan pada anak, selain itu disebabkan juga dengan kesibukan para orang tua yang bekerja di luar rumah. oleh sebab itu ada saja perlakuan pada diri anak itu tidak bisa diatasi, Sehingga sangat jarang sekali orang tua yang turut berperan dalam penanaman Pendidikan keagamaan pada anak. Karena orang tua yang hanya focus mencari nafkah, menghidupkan keluarga semata dan tidak peduli dengan lingkungan pergaulan anak.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti para orang tua yang ada di Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan. Untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam kehidupan anak terutama dalam menanamkan Pendidikan keagamaan pada anak. Dengan demikkian penelti mencari judul ***“PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ANAK USIA 12-15 TAHUN DI RT 09 RW 04 KELURAHAN PAHLAWAN”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil paparan diatas yakni pada latar belakang masalah, dapat penulis ungkapkan beberapa permasalahan yang ada pada lokasi penelitian ini. Adapun beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa anak usia 12-15 tahun mengikuti dan meniru kata-kata atau bahasa yang kurang baik ketika orang tua sedang dalam keadaan marah.
2. Pada saat setelah belajar anak usia 12-15 tahun ini sering sekali tidak merapihkan buku kembali.
3. Ada beberapa orang tua yang tidak mengontrol pergaulan anak di lingkungan sekitar.
4. Minimnya waktu orang tua untuk bersama anaknya.
5. Orang tua hanya memberikan aspek penampilan saja, tanpa berfikir untuk menumbuhkan jiwa keagamaan yang benar dan akhlaq yang baik pada diri anak.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan merambah ke masalah lain, perlu adanya batasan atau fokus penelitian secara jelas. Penelitian ini berfokus hanya pada 5 orang peran kepala keluarga atau ayah dalam menanamkan Pendidikan Keagamaan pada usia 12-15 Tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka rumusan masalah secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Keagamaan Anak Usia 12-15 Tahun Di Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan ?
2. Adakah Faktor Penghambat Orang Tua Tidak Dapat Melaksanakan Dalam Menanamkan Pendidikan Keagamaan Pada Anak?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Keagamaan Anak Usia 12-15 Tahun Di Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan.
 - b. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Tidak Terlaksananya Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Keagamaan Anak Usia 12-15 Tahun Di Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara Teoritis, Penelitian Ini Diharapkan Dapat Menambah Wawasan Penulis Serta Pembaca Dalam Memberikan Sumbangan Pemikiran-Pemikiran Baru Mengenai Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Keagamaan Anak Usia 12-15 Tahun.

- b. Secara Praktis, Penelitian Ini Diharapkan Dapat Bermanfaat Bagi Para Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Keagamaan Pada Anaknya Dan Bagi Masyarakat Di Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Keagamaan Anak Usia 12-15 Tahun di RT 09 RW 04 Kelurahan Pahlawan”. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran ayah dalam menanamkan pendidikan keagamaan pada anak usia 12-15 tahun:

Nur Syariful Amin (2017), dalam skripsi *Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran ayah ditunjukkan melalui kedekatan dan keterlibatan ayah dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak sejak kecil secara fisik maupun emosional. Profil spiritual ayah membentuk kebiasaan anak untuk mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dan keterlibatan pasangan merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak. Penanaman nilai-nilai spiritual merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Proses ini dapat dilakukan sejak dalam kandungan hingga anak-anak tumbuh remaja dan dewasa.⁵

⁵Nur Syariful Amin, *Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak*. Edisi 18 Februari 2017: Yogyakarta.(Tersedia *online*) diakses pada tanggal 5 Maret 2018

Berdasarkan jurnal diatas terdapat persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama-sama meneliti mengenai peran ayah dalam penanaman nilai-nilai keagamaan atau spiritual. Sedangkan untuk perbedaannya jurnal diatas hanya secara umum meneliti peran ayah dalam menanamkan nilai spiritual pada anak. Sedangkan peneliti mengkhususkan peran ayah dalam menanamkan sikap keagamaan anak pada usia 12-15 tahun.

Nuraini (2013), dalam Jurnal *Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orang tua berperan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Nilai seseorang dalam masyarakat tidak hanya diukur dari kemampuan intelegensinya saja, tetapi juga kepandaian sosialisasi dan komunikasi. Inilah tugas orang tua mencetak seseorang yang tidak hanya berhasil dalam ilmu pengetahuan tetapi juga berhasil dalam bidang sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu ada dasar-dasar pendidikan moral dan agama yang diterapkan kepada anak.⁶

Orang tua dalam menjalankan peran sebagai agen pendidik kadang melakukan berbagai kesalahan. Misalnya terlalu memanjakan anak sehingga mereka tidak dapat hidup mandiri dan selalu bergantung pada orang tua. Kadang orang tua terlalu kasar dalam mendidik anak sehingga watak anak menjadi keras. Oleh karena itu, orang tua juga perlu belajar bagaimana cara mendidik anak yang baik.

⁶ Nuraini (2013), dalam Jurnal *Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral*. Vol. 3 No. 1. Edisi Januari Juni 2013. Ponorogo. .(Tersedia *online*) diakses pada tanggal 5 Maret 2018

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat kesamaan penelitian yakni sama-sama meneliti peran orang tua dalam penerapan Pendidikan keagamaan sedangkan untuk perbedaannya yakni pada jurnal diatas tidak hanya meneliti mengenai penerapan Pendidikan keagamaan akan tetapi meneliti tentang moral juga.

Fajriyah Nur Utami (2016), dalam skripsi yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Remaja Di Mts Ma'arif Nu 1 Karanglewas, Banyumas*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama anak usia remaja yaitu orangtua sebagai pembimbing dan orang tua sebagai fasilitator. Orang tua sebagai pembimbing dalam bidang ibadah wudhu diantaranya mengamati anak dalam pelaksanaan wudhu, pembelajaran teori dan praktek.⁷ Dalam bidang ibadah shalat yaitu dengan mengingatkan waktu shalat, memantau pelaksanaan shalat, menyuruh anak shalat, menanyakan kepada anak apakah sudah melaksanakan shalat atau belum, serta adanya sanksi dan pembiasaan.

Dalam bidang membaca Al-Qur'an umumnya dibimbing oleh seorang tokoh ulama setempat. Sebagai fasilitator orang tua menyediakan tempat wudhu dan Al Qur'an. Beberapa orang tua juga mendiakan kran, tempat shalat, peralatan shalat, dan meja Al-Qur'an.

Berdasarkan skripsi diatas terdapat persamaan penelitian yang diteliti yakni sama-sama meneliti peran otang tua terhadap Pendidikan keagamaan anak. Sedangkan

⁷Fajriyah Nur Utami, dalam skripsi yang berjudul *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Remaja Di Mts Ma'arif Nu 1 Karanglewas, Banyumas*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016). Hal vii

untuk perbedaannya yakni dalam skripsi tersebut meneliti peran orang tua dan peneliti lebih fokus meneliti peran ayah saja

G. Kerangka Teori

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Jadi orang tua adalah seorang laki-laki dan perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berfikir serta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.⁸

Orang tua yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mencontoh orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya.⁹ Orang tua sebagai pendidik yang utama dan yang pertama dan utama karena besar sekali pengaruhnya, merekalah yang mendidik anaknya mulai dari memasukan anak-anaknya ke sekolah dan TK Tpa, guna mendapatkan pendidikan yang baik.

Berdasarkan pemaparan diatas peran orang tua bisa terjadi langsung dan tak langsung. orang tua memiliki pengaruh baik dan buruk secara langsung kepada

⁸ Abdul mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2008). Hal 226

⁹ Ahmad Tafsir. *Pendidikan Agama Dalam Islam*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2002). Hal 7

anak. bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk serta membina dalam menanamkan pendidikan keagamaan pada diri anak, kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup.

2. Pendidikan Keagamaan

Hasan Langgulung memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan menciptakan pola-pola tingkah laku pada anakanak atau orang yang sedang dididik.¹⁰ Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”. Jadi kalau ditelusuri dari makna-makna artinya, maka didapati arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.

Menurut M. Ngalim Purwanto, pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan

¹⁰*Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Seketaris Jendarl Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm 2

rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam Kamus Sosiologi, pengertian agama ada tiga macam, yaitu kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, serta ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Ahmad D. Marimba, mengartikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹¹

Kepribadian utama disini dimaksudkan sebagai kepribadian yang di dalamnya terkarakter nilai-nilai Islam yang akan muncul setiap saat, sewaktu berpikir, bersikap dan berperilaku. Dengan pendidikan Islam, orang tua berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam penelitian ini orang tua yang dimaksud adalah ayah.

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”¹²

Berdasarkan pemamaparan diatas yang dimaksud dengan Pendidikan keagamaan adalah suatu usaha sadar dalam mendidik anak untuk membentuk pribadi yang agamis.

¹¹ Nur, Ahid. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hal 16

¹² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2006). Hal 24

3. Anak Usia 12-15 Tahun

Pengkatagorian anak usia dapat dilihat berbagai aspek, tergantung urgensinya. Dilihat dari periodisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia, Elizabeth B. Hurlock kategori sebagai berikut:¹³

- a. Masa praremaja : perempuan usia 11-13 tahun dan laki-laki 13-15 tahun
- b. Masa Remaja pemula: perempuan usia 13-15 tahun laki-laki 15-17 tahun
- c. Masa Remaja madya: perempuan usia 15-18 tahun dan laki-laki 17-19 tahun.
- d. Remaja akhir: perempuan usia 18-21 tahun dan laki-laki 19-21 tahun.

Dengan demikian kategori anak usia 12-15 tahun berada dalam masa pubertas hingga masuk pada masa remaja awal.

Menurut Harold Albery yang menyatakan bahwa periode masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam suatu perkembangan yang dijalani oleh seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya. Secara tentative pula para ahli umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut kalender kelahiran seseorang.¹⁴

Masa remaja adalah masa puber dan sudah akil baligh, dimana perkembangan fisik dan mental mengalami revolusi, yang cepat sekali. Misalnya masa remaja atau akil baligh antara satu dengan anak lain tidak sama, tetapi sering berbeda, terkadang selisih satu atau dua tahun kurang lebihnya. Bagi anak laki-laki dan

¹³ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Pustaka Felicha: Yogyakarta, 2012). Hal 63

¹⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Rosdakarya: Bandung, 2004). Hal.

perempuan yang telah mengalami masa remaja ini. Seluruh perkembangan biologisnya menunjukkan tanda-tanda nyata.¹⁵

Remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja di tandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan.¹⁶

Dengan demikian masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anaka di dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama.¹⁷ Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan

¹⁵Umar Hasyim, *Mendidik Anak Dalam Islam*. Hal 116-117

¹⁶Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1996). Hal. 4-5

¹⁷ Mushoffa Aziz, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009). Hal

tugas anantara seluruh anggota keluarga, masyarakat yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak.

Peran orang tua ialah kewajiban seperti pengetahuan tentang pendidikan agama dan sebagainya yang harus diberikan oleh seorang ayah dan ibu kepada anaknya guna menjadikan anak sebagai seorang anak yang berguna bagi keluarga, agama dan negara. Keluarga salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain. Peran keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya dan ketekunan keluarganya saja, melainkan cara sikap pergaulannya pun memang sangat berpengaruh.¹⁸

Perhatian orang tua selalu dibutuhkan anak, karenanya jangan sampai kesibukan orang tua sebagai pencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari membuat anak merasa kurang mendapat perhatian. Sebab dengan siapa saja anak bergaul wajib menjadi perhatian orang tua. Supaya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti anak salah pergaulan, bisa dicegah.

2. Pendidikan Kegamaan

Agama merupakan sebuah ikatan dan tuntutan yang harus ada pada setiap manusia. Pendidikan keagamaan adalah suatu wujud dalam mengabdikan diri kepada Allah swt dengan tunduk atas segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Serta menumbuhkan nilai-nilai religi.

¹⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20014). Hal 49

Pendidikan dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan anak-anak. Pendidikan juga adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak-anak ketika memasuki jenjang keremajaan, dapat mengontrol diri mereka.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata Agama, yaitu suatu ajaran kepercayaan kepada Tuhan. Pendidikan keagamaan adalah memeberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Keagamaan dalam hal ini adalah konsep pendidikan Islam yang memberi pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup lebih baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala sisi kebaikan dan kejahatannya. Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara rill dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana, karena itu, latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih di tonjolkan, misalnya latihan ibadah sholat, do'a, membaca Al-Qura'an, menghafal ayat atau surat-surat pendek, membiasakan anak dengan menanamkan akhlak dan budipekerti yang baik.

I. Metodologi Penelitian

Metode dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.¹⁹ Metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁰ Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah.²¹

Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Apapun cara ilmiah tersebut adalah kegiatan penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu empiris, dan rasional dan sistematis.²²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Description Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.²³ Adapun jenis metode penelitian kualitatif berarti metode penelitian yang digunakan untuk

¹⁹ Boediono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2012). Hal. 231

²⁰ Mardeli, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: NoerFikri, 2015). Hal. 1

²¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). Hal. 3

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2014). Hal. 2

²³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015). Hal. 44

meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan dan menganalisis data mengenai Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Keagamaan Anak Usia 12-15 Tahun Di Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas dan apa adanya. Dengan kata lain, penelitian deskriptif hanya menggambarkan secara jelas dan terperinci mengenai objek penelitian ataupun fenomena yang diteliti tanpa perlu peneliti turut serta mempengaruhi ataupun memberikan *Treatment* terhadap fenomena yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua:²⁴

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer disebut juga data asli atau data baru dengan kata lain, data primer dapat diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden. Data primer dalam penelitian ini diambil langsung oleh

²⁴ Sugiono, *Op.Cit.* Hal. 137

peneliti melalui wawancara kepada responden dan observasi yang dilakukan Di Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data tersebut biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu.²⁵ Di samping itu, data sekunder dapat dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian. Data tersebut meliputi dokumentasi dari Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Koentjaraningrat observasi pada tugas peneliti melaksanakan observasi bukanlah menjadi penonton dari apa yang menjadi sasaran perhatiannya, melainkan pengumpulan sebanyak mungkin keterangan atas apa yang

²⁵*Ibid.* Hal. 62

diperhatikan.²⁶ Menurut Suwartono, observasi adalah cara yang digunakan untuk mengkaji proses dan perilaku. Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat elektronik yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.²⁷

Adapun metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan objek penelitian secara langsung serta keadaan wilayah, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana sekolah tersebut. Di samping itu, observasi dilakukan untuk mengamati Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Keagamaan Anak Usia 12-15 Tahun Di Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan Palembang.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama untuk yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.

²⁶Saipul Annur, *Metodologi penelitian*, (Palembang: Raffah Press, 2005). Hal. 94

²⁷Sugiono, *Op.Cit.* Hal. 226

Dengan demikian peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti mewawancarai unsur yang terlibat langsung dengan objek penelitian seperti orang tua dan anak usia 12-15 tahun di kawasan Rt. 09 Rw. 04 Kel. Pahlawan. Karena metode ini di gunakan untuk mendapatkan data primer atau sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis dan gambar atau foto.

Dokumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya Rt.09 RW. 04 Kelurahan Pahlawan Palembang. Serta letak geografis dan lain-lain untuk melengkapi sumber primer penelitian penanaman keagamaan pada diri anak usia 12-15 tahun.

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁸ triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012). Hal. 330

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan data analisis yang dikemukakan Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion/verification* (penarikan kesimpulan).²⁹

- a. Reduksi data: merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data: dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa saja yang telah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan: Miles dan Huberman menyatakan verifikasi adalah penarikan kesimpulan. Verifikasi dalam penelitian ini yakni pengujian atau pemeriksaan ulang mengenai data yang telah terkumpul dari beberapa teknik pengumpulan data guna menguji kebenaran data yang telah terkumpul tersebut.

²⁹*Ibid*, Hal. 192

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan pada skripsi ini maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, defenisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Bab ini menjelaskan landasan teori yang relevan tentang Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Keagamaan Anak Usia 12-15 Tahun Di Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan.

BAB III Gambaran Umum Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan. Bab ini membahas tentang Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan Palembang yang berisi tentang Historis, letak geografis, Keadaan demografis, dan Sarana Prasarana Di Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan.

BAB IV Hasil Penelitian. Bab ini menjelaskan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian yakni menganalisa data tentang Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Keagamaan Anak Usia 12-15 Tahun Di Rt 09 Rw 04 Kelurahan Pahlawan

BAB V Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dikemukakan oleh peneliti.